



Metode Dakwah Digital Prespektif Studi Hadist

¹Muhammad Fikri 'Ainun Najib, ²Miftakhul Rohman

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹fikrinajib13@gmail.com, ²miftakhulrohman864@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 28 Maret 2024 Revisi 31 Maret 2024 Dipublikasikan 2 April 2024 DOI	Hadith Study Perspective Digital Da'wah Method. Dakwah is an attempt to invite people to the path of Allah. In the study of da'wah philosophy, the term ontology of da'wah is known. Ontology is the science of being. Whereas the ontology of da'wah discusses things that exist or the source of everything, so in the application of da'wah, the sources of da'wah are the Koran and hadith, so it is necessary to pay attention to what is the source. So that it can add to the treasury of knowledge for preachers. At this time da'wah has developed into the digital world, which is commonly referred to as digital da'wah. The use of social media is an alternative means that is possible in the midst of current policies. With social media we can expand the target of da'wah to be addressed, therefore the author discusses this theme to strengthen social media as a means of da'wah.
Kata kunci: Dakwah Digital Hadist	
ABSTRAK	
Keyword: Dakwah Digital Hadist	Dakwah merupakan usaha untuk mengajak manusia ke jalan Allah. Dalam kajian ilmu filsafat dakwah dikenal istilah ontology ilmu dakwah. ontology ialah ilmu tentang yang ada. Sedangkan ontologi dakwah membahas hal yang ada atau sumber dari segala sesuatu maka dalam penerapan dakwah, yang menjadi sumber dakwah adalah al-Qur'an dan hadist maka perlu diperhatikan apa yang menjadi sumbernya. Sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para juru dakwah. Pada saat ini dakwah sudah berkembang ke dunia digital, yang biasa disebut dengan dakwah digital. Penggunaan media sosial merupakan sarana alternatif yang memungkinkan di tengah kebijakan saat ini. Dengan media social kita bisa memperluas sasaran dakwah yang akan dituju, maka dari itu penulis membahas tema ini untuk memperkuat media social sebagai sarana dakwah.

Pendahuluan

Prinsip dakwah Rasulullah dapat dijelaskan dari pembahakan kehidupan Muhammad Rasulullah SAW. Suryadi yang dikutip Asep Muhyidin merumuskan kehidupan Rasulullah dalam beberapa fase, yakni: fase pertama, Muhammad SAW. Sebagai pedagang, fase kedua, sebagai nabi dan Rasul, fase ketiga, Muhammad sebagai politisi atau negarawan, dan fase keempat, Rasulullah SAW. sebagai pembebas (Asep Muhyidin, 2001).

Dilihat dari langkah-langkah dan sudut pandang pengembangan dan pembangunan masyarakat, terdapat tiga posisi penting Rasulullah SAW. sebagai pemimpin umat, yakni pertama Rasulullah SAW. sebagai peneliti masyarakat, kedua; Rasulullah SAW. sebagai pendidik masyarakat, ketiga; Rasulullah SAW. sebagai negarawan dan pembangun Masyarakat (Asep Muhyidin, 2001).

Di sisi lain, Hadist seperti yang digambarkan para ulama ahli hadist sebagai semua hal yang didasarkan pada hidup Nabi SAW, baik perbuatan, perkataan, atau

persetujuan beliau adalah penjabaran dari firman Allah yang terkandung dalam al Qur'an. Ini dapat dipahami karena tugas Rasulullah SAW., adalah menjelaskan serta mengaplikasikan ajaran-ajaran al Qur'an baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan sunnah sebagai kebiasaan hidup Nabi, juga merupakan cerminan ajaran al-Qur'an. Dengan demikian, baik hadits maupun sunnah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan al-Quran.

Istilah metode dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an pada prinsipnya merujuk kepada surah an-Nahl ayat 125 yang menyebutkan bahwa metode dakwah ada 3 yaitu dakwah dengan kebijaksanaan, memberikan pelajaran yang baik, dan dengan bantahan atau lebih tepatnya berdiskusi dengan cara yang baik. Dari ketiga metode tersebut, maka dikembangkanlah berbagai metode dan teknis sesuai dengan kebutuhan dan keperluan dakwah. Rasulullah telah mengaplikasikan ketiga metode dakwah tersebut sebagaimana terdapat dalam Hadist dan Sunnah. Salah satu hadist yang menjelaskan tentang metode Dakwah adalah sebagai berikut:

Artinya: "Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka cegahlah dengan tangannya (kekuasaan), apabila tidak mampu maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad 19, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu. Di dalam Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan

faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Dengan jalan demikian, pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.

Pada saat ini kita telah merasakan kemajuan teknologi yang dimaksud, yang serba dimudahkan dalam segala hal, banyak strategi, metode, dan media yang dapat kita gunakan untuk menyebarkan dakwah dengan mudah. Hadirnya media-media baru seperti surat kabar, majalah, sosial media, jurnal, film, televisi, radio, lukisan, iklan, lagu, dan sebagainya mempercepat penyebaran aktivitas dan materi dakwah. Berbeda ketika pada zaman Rasulullah dan sahabat media dakwah sangat terbatas, hanya berkisar pada dakwah *qauliyah bi al- lisan* dan dakwah *fi'liyah bi al- uswah* ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*) (Julis Suriani, 2017).

Namun adapula yang masih menggunakan metode ceramah, misalnya dilingkungan pesantren para santri-santri di bekali *public speaking* dalam kegiatan *muhadhoroh* dengan materi-materi yang diperoleh dari kiai atau ustadz. Hal tersebut, dimaksudkan untuk melatih ketrampilan berbicara di masyarakat dan menyampaikan gagasan-gagasan tentang agama (Ayu Kristina, 2017). Semua hal yang menyakut dakwah akan memiliki nilai positif. Dengan berdakwah berarti kita ikut membantu menyebarluaskan nilai-nilai toleran dan moderat yang dibawa oleh Nabi untuk disebarluaskan kepada umatnya.

Tetapi, apabila dakwah dilakukan dengan metode yang tidak sesuai dan isi dakwah yang disampaikan ambigu, maka akan membuat kesalah pahaman atau salah persepsi yang dapat merujuk pada kekerasan, pemaksaan, atau melanggar nilai-nilai kemanusiaan maka kemuliaannya menjadi tidak berarti. Kelamaan akan berimbas pada

generasi muda atau generasi Z penerus bangsa yang lahir dalam rentang 22 - 27 tahun terakhir, karena tumbuh dan besar dalam dominasi budaya digital yang erat bersinggungan dengan penyebaran pola konsumsi dan gaya hidup serba instan (Usfiyatul Marfu'ah, 2017). Apalagi sampai dihadapkan dengan munculnya radikalisme, terorisme, atau ekstremisme..

Salah satu solusinya yaitu metode dakwah *bi al-lisan* seperti metode dakwah ceramah, yaitu mengadakan pembinaan secara melingkar (halaqah) yang membahas tentang kitab Ta'lim muta'alim dan Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah sesuai dengan adab dan akidah. Selain itu, metode dakwah diskusi, menggunakan model *informal debate* dengan metode *brainstorming* untuk berpikir dan menemukan jawabannya sendiri. Kemudian, metode dakwah konseling, *da'iyah khoiriyah* menggunakan teknik *non-direktif*, berdakwah dengan mengerti dan memahami kondisi para remaja binaannya, tujuannya yaitu mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Akhmad Sukardi, 2016).

Dengan demikian, berarti dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari segi materi, metode, dan media yang akan digunakan. Untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di generasi Z maka Juru dakwah sebaiknya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya.

Munculnya komunitas dakwah Islam generasi Z juga menjadi solusi dalam dakwah, apalagi jika bersamaan dengan ustad atau ustadzah yang di gandrungi generasi Z, serta materi-materi yang disampaikan sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi saat ini,

maka dapat membuat generasi Z tertarik. Seperti adanya komunitas kajian Islam, yang menjadi salah satu jawaban dari tantangan generasi Z memahami isi, mengimplementasikan dan menyampaikan dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat dan fenomena yang sedang terjadi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada pemahaman fenomena yang dihadapi subjek penelitian sebagai satu kesatuan yang utuh. Pemahaman ini disampaikan melalui kata-kata dan bahasa, diatur dalam konteks alami tertentu, dan menggunakan berbagai metode alami. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut, memprioritaskan interpretasi dan makna dari data yang dikumpulkan daripada data numerik atau statistic (Moleong, 2011). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, arsip, dokumen, catatan numerik, dan gambar dalam bentuk laporan. Tujuan penggunaan dokumentasi sebagai metode adalah untuk memperoleh data yang relevan yang akan dianalisis dan dipelajari secara menyeluruh untuk mendukung proses penelitian (Sugiyono, 2015).

Hasil dan pembahasan

Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari kata *daa'a* dari Bahasa arab berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon (Siti Muriah, 2000). Secara terminologi dakwah adalah ajakan, baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya

satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan (Arifin, 1997)

Kegiatan dakwah ini antara lain berdasarkan pada Al-Quran surah An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ada beberapa unsur atau komponen dalam dakwah. Pertama, da'i atau subjek dakwah da'i adalah pelaksanan kegiatan dakwah, baik secara perorangan individual maupun secara bersama-sama secara terorganisasi. Setiap pribadi muslim sesungguhnya adalah da'i yang berkewajiban menyampaikan ajaran Islam, walaupun yang disampaikan hanya satu ayat, sebagaimana pesan Nabi dalam haditsnya. Sedangkan untuk menjadi profesional yang dapat memberi solusi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu: Mendalami Al-Quran dan hadits, memahami kondisi mad'u, berani mengungkap kebenaran, ikhlas melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur nikmat materi yang hanya bersifat sementara, satu kata dengan perbuatan, serta jauh dari hal-hal yang dapat menjatuhkan harga diri.

Unsur kedua dari dakwah adalah mad'u, objek atau sasaran dakwah. Mad'u adalah penerima dakwah baik secara individu maupun kelompok, muslim maupun non muslim (Moh. Ali Aziz, 2004). Ketiga, metode dakwah, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang digunakan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah. Pesan dakwah

akan diterima dengan baik apabila menggunakan metode yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik mad'u.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk berdakwah, yaitu menyampaikan secara lisan (langsung), tulisan (bi al-qalam), perbuatan (haal), *home visit* (silaturahmi), infiltrasi (sisipaan), drama dan sebagainya. Keempat, materi dakwah (maddah), materi dakwah berisi pesan-pesan ajaran Islam agar diketahui, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman hidup (M. Aminudin Sanwar, 1985). Secara umum, materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga topik pokok, yaitu tentang akidah, syari'ah, dan akhlak yang semuanya bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Kelima, media (wasilah), untuk sampainya pesan kepada mad'u dibutuhkan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Ada beberapa bentuk media yang biasa digunakan, antara lain: Media lisan (langsung), tulisan (cetak), elektronik (audio, visual), dan yang terbaru adalah new media (internet).

Pengertian Metode Dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*”; jalan atau cara; (Syafi'i Ma'arif, 1999) yaitu cara yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan dakwah berasal dari kata da'a yang berarti memnaggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi da'watun maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan (Khatib Pahlawan Kayo, 2007) : yaitu seruan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian, Metode dakwah adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh seorang dalam rangka mempengaruhi atau mengajak seseorang yang sering disebut mad'u untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan- larangannya.

Dari berbagai pemaknaan tersebut, ada beberapa karakter yang melekat dalam pengartian metode dakwah yaitu; metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah. Karena menjadi bagian dari strategi yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkrit dan praktis. Sedangkan tujuan dari metode dakwah tidak hanya untuk menunjang efektivitas dakwah, tetapi juga dapat meminimalisir hambatan dakwah. Meskipun demikian, perlu kiranya dipahami bahwa setiap strategi tentu memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat menjadi keniscayaan dalam mewujudkan keberhasilan dakwah.

Hadist tentang Metode Dakwah Al-Hikmah

Metodologi dakwah menurut surat An-Nahl ayat 125 yang pertama adalah *bil hikmah*. Hikmah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah (M. Munir, 2003).

Toha Yahya mengartikan hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan tuhan. Hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan secara tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, al-Hikmah termanifestasikan ke dalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.

M. Natsir menjelaskan bahwa hikmah adalah ilmu yang sehat yang sudah

direncanakan dengan ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa kedalam bidang dakwah untuk melakukan tindakan yang berguna dan bermanfaat secara efektif.

Dengan memahami "rahasia dan faedah sesuatu" segala sesuatu dalam arti segala unsur-unsur yang berhimpun dalam melakukan dakwah. Unsur isi dakwah, unsure manusia yang dihadapi, unsur keadaan, ruang dan waktu, unsur bentuk dan cara dakwah yang sesuai, dalam paduan yang seimbang antara pengetahuan dan periksa sehingga merupakan daya penggerak untuk sesuatu langkah yang tepat, dengan itulah seorang mubaligh dapat menentukan dan menjalankan kaffiat dakwah yang efektif (Moh. Ali Aziz, 2004).

Pada hadist di atas, menjelaskan tentang seorang pemuda dengan segala kejujurannya menghampiri Rasulullah SAW. Dan bertanya tentang hukum yang harus dia tanggung karena telah berhubungan badan dengan istrinya pada siang hari di bulan suci Ramadhan. Pemuda ini dengan penuh kesadaran bahwa apa yang telah ia perbuat melanggar ketentuan agama.

Rasulullah SAW. Dengan segala kerendahan hatinya (tanpa mengabaikan syari'at hukum Islam), menjelaskan dengan tanpa mengabaikan kondisi sosial mad'unya. Beliau mendengarkan cerita pemuda terkait, kemudian memutuskan hukum yang tepat untuk kondisi mad'u tersebut. Dalam hal ini, Rasulullah SAW mengambil hukum teringan, mengingat kondisi sosial mad'u memang mengharuskan hal itu.

Menurut Ibn Hajar al 'Asyqalani dengan mengutip pendapat 'Abd al Ghaniy dalam Mubhammat, laki-laki yang bertanya kepada Nabi mengenai hukum kaffarat puasa ini adalah Sulaiman Ibn Sakhr al Bayadli (Abu Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusd al Qurthubi al Andulusi). Lelaki ini dalam hadist

tersebut digambarkan sebagai mad'u yang memiliki kondisi ekonomi amat fakir, namun memiliki komitmen yang kuat terhadap agamanya. Hal demikian dibuktikan melalui pengakuannya (confession) ketika ia melakukan pelanggaran terhadap hukum-hukum agama. Sesuai ketentuan yang baku, orang yang berpuasa (wajib) diharamkan untuk melakukan persetubuhan dengan istrinya di siang hari. Pelanggaran atas ketentuan hukum ini seorang muslim diwajibkan untuk memerdekakan seorang budak mukmin, jika tidak sanggup maka alternatifnya adalah puasa dua bulan berturut-turut, dan jika tidak sanggup juga, maka alternatif terakhir adalah memberi makan enampuluh fakir miskin (<http://soutelhorreyashabab.blogspot.co.id>). Dari ketiga alternatif hukuman yang diberikan Nabi, orang tersebut mengaku tidak sanggup menjalaninya. Sebagai da'i yang mengerti betul situasi dan kondisi mad'u yang dihadapinya, Nabi bahkan berinisiatif untuk memberikan makanan kepadanya agar dapat dijadikan sebagai kaffarat. Namun demikian, diakhir pengakuannya ia mengatakan bahwa diwilayah itu tidak ada orang yang lebih fakir darinya. Maka keputusan yang diambil beliau adalah menyuruh orang tersebut untuk mersedekahkan makanan pemberian beliau kepada keluarganya sebagai kaffarat.

Pemahaman global terhadap Hadist ini akan mendorong pemikiran tentang pembenaran terhadap kemudahan hukum (syari'at) Islam. Islam adalah agama yang didirikan atas tiga aspek yang satu sama lainnya saling berkaitan, keimanan terhadap doktrin-doktrin agama (akidah), kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan (syari'at), dan budi pekerti serta keteladanan (akhlak).¹⁴ Syari'at sebagai satu bagian dari inti ajaran Islam tidak terpisah dari dua aspek lainnya, lebih dari itu syari'at bersama doktrin dan akhlak membentuk satu paket yang membentuk karakter seseorang agar memiliki keimanan yang kuat kepada Tuhannya.

Doktrin, merupakan dasar bangunan yang dengannya seorang mukmin diarahkan agar memiliki orientasi teologis-eskatologis. Melalui doktrin, seorang mukmin akan paham bahwa segala eksistensi yang tampak bukanlah tujuan hidupnya melainkan hanya alat atau sarana untuk menuju sesuatu yang lebih bernilai, yakni ketuhanan (transendental value) dan alam akhirat (life after death). Doktrin saja tidak cukup karena wujudnya yang abstrak, lebih dari itu ia harus dikonkritkan dengan amalan-amalan real yang kaidah-kaidahnya telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan doktrin agama, amalan real itulah yang disebut dengan syari'at. Syari'at juga bukan tujuan agama yang sebetulnya, karena ia sekedar sarana untuk mewujudkan kesalehan mukmin dalam tiga aspek, kesalehan terhadap Tuhan, terhadap manusia, dan terhadap lingkungan sekitar. Karena syari'at hanya sebagai sarana, maka walaupun telah memiliki ketetapan-ketetapan baku karakteristiknya tidak statis, tapi fleksibel dan dinamis.

Aplikasi syari'at Islam sangat bergantung kepada situasi dan kondisi orang yang bersangkutan. Artinya, penerapan syari'at dalam situasi dan kondisi normal tidak bisa diterapkan dalam situasi dan kondisi yang abnormal. Maka dalam kaidah hukum Islam dikenal istilah, *al hukmu yaduru ma'a 'illatihi wujudan wa 'adaman* (penetapan hukum itu bergantung pada ada atau tidaknya alasan logis penetapan hukum tersebut), atau kaidah *al masyaqqah tajlib al taysir* (kesulitan situasi dan kondisi membawa kemudahan dalam penerapan hukum). Kedua kaidah hukum di atas sebetulnya ingin menegaskan, bahwa Tuhan memang menuntut kepatuhan hamba terhadap seluruh ketetapan hukum-Nya. Namun demikian, Ia tidak lupa bahwa di sisi lain manusia memiliki keterbatasan yang perlu mendapat keringanan.

Rasulullah SAW. Juga memerintahkan kepada kita untuk memudahkan segala urusan, karena pada dasarnya Islam ditegakkan sebagai

rahmatan lil'alam. Dalam sebuah hadist di jelaskan:

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami An-Nadlrltelah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sa'id bin Abu Burdah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; "Ketika beliau mengutusnyanya bersama Mu'adz bin Jabal, beliau bersabda kepada keduanya: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kamu membuatnya lari, dan bersatu padulah! Lantas Abu Musa berkata; "Wahai Rasulullah, di daerah kami sering dibuat minuman dari rendaman madu yang biasa di sebut dengan Al Bit'u dan minuman dari rendaman gandum yang biasa di seut Al Mizru. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Setiap yang memabukkan adalah haram." (HR. BUKHARI- 5659).

Hadist di atas menggambarkan, Rasulullah memerintahkan kepada sahabat untuk tidak memaksakan kehendak dalam menyiarkan Islam. Bahkan beliau menghendaki agar dalam penyampaian pesan dakwah harus santun dengan member kabar gembira, tidak menekut-nakuti. Ketakutan bukan tidak mungkin akan menimbulkan kesan negatif dan justru akan menyebabkan citra Islam sangat buruk di hadapan non-muslim. Meskipun demikian, pada akhir hadist, Rasulullah dengan tegas menjawab persoalan, sekalipun mempermudah urusan, tetapi segala yang ditetapkan dalam hukum Islam harus disampaikan dengan tegas. Jika satu perkara haram, maka harus dengan tegas dikatakan haram.

Hadist Tentang Metode Dakwah Mauidzah Hasanah

Metodologi dakwah yang kedua sesuai dengan surat an-Nahl ayat 125 adalah mau'idzah hasanah. Secara bahasa, mau'idzah

hasanah terdiri dari dua kata, mau'idzah dan hasanah. Kata mau'idzah berasal dari kata *wa'adza – ya'idzu – wa'zan – I'dzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara, hasanah merupakan kebalikan dari syai'ah yang artinya kebaikan lawan kejelekan.¹

Secara istilah, Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh M. Munir adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.² Sementara Abd. Hamid al-Bilali al-mau'idzah al-hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.³

Pada kasus hadist di atas, seorang pemuda menemui Rasulullah untuk meminta izin untuk berzina. Secara sadar, sebenarnya pemuda tersebut paham bahwa bersina adalah sesuatu yang diharamkan oleh agama. Rasulullah, tidak serta merta melarang dan mengklaim bahwa berzina merupakan perbuatan yang dibenci Allah. Beliau kemudian mengajak pemuda (mad'u) untuk berpikir sejenak dengan bertanya jika zina menghampiri ibu dan saudara-saudaranya. Tanpa menyinggung perasaan, mad'u memahami bahwa berzina adalah perbuatan yang hina. Mau'idzah hasanah juga mengharuskan adanya ajakan untuk berpikir tentang kebenaran melalui alur logika tamtsil (perumpamaan) yang efektif. Rasul menanggapi pertanyaan pemuda dengan logika tamtsil (perumpamaan) tanpa memberi jawaban baik positif maupun negatif. Jika ditelaah lebih jauh, ditemukan dua tujuan pokok dari sikap demikian ini. Pertama, memahami mad'u akan tujuan dan esensi ajaran agama. Kedua,

¹ M. Munir, Metode Dakwah (Prenada Media: Jakarta, 2003), h. 16.

² M. Munir, Metode Dakwah (Prenada Media: Jakarta, 2003), h. 16.

³ M. Munir, Metode Dakwah (Prenada Media: Jakarta, 2003), h. 16.

menghidupkan naluri kebaikan yang sebetulnya telah ada dan tertanam dalam jiwa manusia (*intlegible self*).

Pada awal perbincangan, Rasulullah ingin menunjukkan kepada mad'u bahwa ada alasan rasional dibalik perintah dan larangan agama terhadap suatu hal. Ajaran Islam tidak hadir serta merta tanpa alasan yang rasional. Lebih dari itu ajaran Islam didasarkan pada alasan-alasan logis yang berorientasi pada kemaslahatan. Artinya Islam tidak hanya menyuruh atau melarang, tapi ada tujuan-tujuan mulia dibalik semua perintah dan larangan tersebut. Sedangkan mengenai potensi kebaikan, sebetulnya pada diri manusia telah ada naluri kebaikan sejak awal penciptaannya (*fitrah*). Naluri itu, pada kondisi normal naluri itu akan membimbing setiap individu untuk menentukan kebaikan dan keburukan secara otomatis. Dalam ilmu psikologi, potensi diri pada manusia itu sering disebut dengan *super ego*, yaitu kebenaran yang dapat menuntun individu dalam menentukan sikap (*ego*). *Super Ego* itulah yang ingin dihadirkan Rasul melalui pertanyaan-pertanyaan, sehingga tanpa disadari pertanyaan itu mampu dijawab sendiri oleh mad'u (si pemuda) tanpa perlu lagi mengatakan "ya" atau "tidak". Dengan penjelasan yang sangat santun tersebut, maka dakwah mau'izah hasanah berhasil mengubah pemikiran dan perilaku positif mad'u seperti diceritakan di akhir hadits.

Hadist Tentang Metode Dakwah Mujadalah Hasanah

Metode dakwah ketiga sebagaimana termaktub dalam surat an-Nahl ayat 125 adalah Mujadalah Hasanah. Beberapa pakar menerjemahkan mujadalah hasanah sebagai dialog demokratis atau diskusi. Asyuni

Sukir sebagaimana dikutip oleh Ali Aziz, mengartikan diskusi sebagai penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'inya sebagai penjawabnya.⁴ Syakh Muhammad Abduh mengemukakan bahwa Thariqah dakwah mujadalah atau diskusi dapat digunakan berdakwah pada golongan yang tingkat kecerdasannya dalam kategori pertengahan antara golongan awam dan golongan yang tingkat kecerdasannya dalam kategori tinggi. Mereka bertukar pikiran untuk mendorong mereka berpikir sehat dan menghilangkan kesalahpahaman dalam memahami sesuatu.⁵ Sementara Abdullah Arraisi menjelaskan Dakwah bil mujadalah adalah bertukar pikiran dengan cara yang terbaik dalam upaya menguak tentang kebenaran yang dapat diambil nilai kebenarannya secara utuh, terutama hal ini yang berhubungan dengan nilai Islam, juga dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari di bermasyarakat.⁶ Dalam berdiskusi terjadi interaksi yang saling membantu dan menguatkan untuk memahami suatu hal. Tidak diperkenankan kepada pihak-pihak yang berdiskusi memiliki niat untuk saling menjatuhkan. Sebagaimana Imam Ghazali dalam kitabnya *Ikhyā' Ulumuddin* menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta mujadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran,⁷ Dengan kata lain, Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan adalah suatu bentuk metode dakwah dengan tujuan memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan yang diajukan oleh mad'u sehingga mereka memahami persoalan-persoalan

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Prenada Media: Jakarta, 2004), h. 172.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Prenada Media: Jakarta, 2004), h. 173.

⁶ Abdurahman Arroisi, *Laju Zaman*

Menentang Dakwah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 3.

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Prenada Media: Jakarta, 2004), h. 174.

secara mendalam tanpa menyinggu perasaannya. Pada kasus hadist di atas, Rasulullah SAW., sebagai da'i menerima pertanyaan dari seorang mad'u yang menginginkan pemahaman lebih mendalam tentang amalan yang paling utama. Rasulullah yang berpedoman pada prinsip dakwah mujadalah hasanah, melakukan dialog demokratis. Dialog demokratis, berarti tidak menghendaki adanya pemaksaan pemahaman kepada orang lain. Kedomokratisan itu juga ditunjukkan dengan kesabaran dalam menjelaskan amalan yang paling utama itu sedikit demi sedikit, sehingga mad'u memahami dan memperoleh jawaban secara mendalam.

Media Sosial

Media sosial adalah aplikasi berbasis internet (media online) yang penggunaannya bisa membuat web page pribadi, kemudian dapat saling terhubung berbagi informasi dan berkomunikasi. Facebook dan jejaring sosial lainnya merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Media sosial memiliki ciri-ciri antara lain: pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui *gate keeper*, pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya dan penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Perkembangan media sosial kini semakin pesat. Hampir setiap orang memiliki akun media sosial. Hal ini karena media sosial dapat diakses kapanpun dan dimanapun tanpa harus mengeluarkan banyak biaya. Cukup menggunakan *mobile phone* yang

dikoneksikan pada jaringan internet. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka beda halnya dengan media sosial dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa bantuan yang lain. Pengguna media sosial dengan bebas bisa mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model content lainnya.

Media sosial adalah sarana yang dibuat untuk memudahkan interaksi sosial dan komunikasi dua arah. Dengan semua kemudahan yang diberikan oleh media sosial ini, penyebaran informasi dari satu individu ke individu lain menjadi sangat mudah.⁸ Dengan demikian, media sosial adalah media online yang penggunaannya dapat saling berpartisipasi melalui facebook, jejaring sosial, forum dan dunia virtual. facebook dan jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial digunakan untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu

Media sosial terbagi dalam beberapa jenis, yaitu: *social networks* (jejaring sosial), media sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi seperti facebook: *discuss media*, media sosial yang memfasilitasi obrolan, *share* : media sosial yang memfasilitasi untuk saling berbagi file, video, music, *publish* seperti blog, *social*

⁸ Cindy Rizal Putri Paramitha, "Analisis Faktor Pengaruh Promosi Berbasis Sosial Media Terhadap Keputusan Pembelian Pelanggan dalam

Bidang Kuliner", Tesis, (Semarang: Fak. Ekonomi UNDIP, 2011), h. 17.

game, virtual world, livecast, livestream. Media sosial memungkinkan seseorang berkomunikasi satu sama lain dimanapun dan kapanpun tidak peduli seberapa jauh jarak antara mereka dan tidak peduli siang atau malam. Saat ini media sosial memiliki dampak besar terhadap kehidupan di zaman modern. Seseorang yang asalnya “kecil” bisa seketika menjadi besar dengan media sosial, begitupun sebaliknya orang “besar” dalam sekejap dapat berubah “kecil” di melalui media sosial.

Gagasan McLuhan yang mengatakan bahwa “*The medium is the message*” merupakan terbukanya pintu dalam perkembangan teknologi termasuk di dalamnya adalah media sosial. Media sosial menjadi bagian dari perkembangan itu. Media dipandang sebagai perhiasan dari alat indra manusia, telepon merupakan

perpanjangan telinga dan televisi adalah perpanjangan mata, maka, dengan menggunakan media sosial manusia seperti saling berkomunikasi secara langsung.

Perkembangan media sosial saat ini tidak luput dari kecanggihan mobile phone. Bahkan mobile phone berupa smartphone menjadi kebutuhan pokok dalam berinteraksi satu sama lainnya, baik untuk urusan pekerjaan, berdiskusi, dan sebagainya. Untuk mengakses media sosial pun murah dibandingkan dengan media elektronik, cetak, dan sejenisnya. Pengguna media sosial dapat mengaksesnya meski dengan jaringan internet yang koneksinya lambat.

Simpulan

Simpulan ditulis secara singkat, padat dan jelas dalam satu paragraf, yang merupakan ringkasan dari hasil dan pembahasan serta menjawab dari tujuan dari penelitian/publikasi. Menekankan pada penguatan, kebaruan dari penemuan atau pengembangan. Uraikan mengenai keterbatasan atau saran yang berkaitan dengan hasil penelitian untuk kegiatan praktis ataupun penelitian lanjutan berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat disampaikan secara singkat dan jelas pada akhir paragraf.

Ucapan terima kasih (optional)

Ucapan terima kasih digunakan untuk memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang berperan dalam penelitian/artikel, baik dalam bentuk support dana, perizinan, konsultan maupun tim yang berperan dalam membantu pengambilan data.

DAFTAR RUJUKAN

- Andarini, Ratri S & Fatma Anne. (2013). Hubungan Antara Distress Dan Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal Talenta Psikologi*, 2(2), 159-179.
- Andayani, B. (2000). Profil keluarga anak-anak bermasalah. *Jurnal Psikologi*. (1), 10-22.
- Bowes, L., Wolke, D., Joison, C., Lereya, S. T., & Lewis, G. (2014). Sibling bullying and risk of depression, anxiety, and self-harm: A prospective cohort study. *Pediatrics*, 134(4), 1032-1039.
- Buist, K. L., Dekovic, M., & Prinzie, P. (2013). Sibling relationship quality and psychopathology of children and adolescents: a meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 33, 97-106.
- Claudia Q. Ma., & E. Scott Huebner. (2008). Attachment relationships and adolescents' life satisfaction: Some

relationships matter more to girls than boys. *Journal of Psychology in the Schools*, 45(2), 177-190.

- Cocorada, E., & Mihalascu, V. (2012). Adolescent coping strategies in secondary school. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 33, 188-192.
- Connidis, I. A. (2007). Negotiating inequality among adult siblings: two case studies. *Journal of Marriage and Family*, 69, 482-499.
- Cox, M. J., & Paley, B. (1997). Families as systems. *Annual Review of Psychology*, 48, 243–267.
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (Fourth Edition)*. Boston: Pearson Education.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being; a general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406.
- Downey, B. D., & Condron D. J. (2004) Playing well with others kindergarten: the benefit of siblings at home. *Journal of marriage and Family*, 66, 333-350.